



Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Tahap Pembiasaan di Sekolah Dasar

Dewi Imelda^{1✉}, Febrina Dafit²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia^{(1),(2)}

DOI: [10.31004/aulad.v7i2.670](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.670)

✉Corresponding author:

[Dewiimeldaa@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Gerakan Literasi; Sekolah Dasar; Tahap Pembiasaan.

Salah satu cara untuk membiasakan literasi yaitu disebut dengan gerakan literasi sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah (GLS) memiliki tiga tahapan salah satunya adalah tahap pembiasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar pada tahap pembiasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *inquiry naturalistic*. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan program gerakan literasi pada tahap pembiasaan di SDN 48 Pekanbaru sudah berjalan antara lain yaitu (1) membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran, (2) Menata sarana dan lingkungan kaya literasi seperti perpustakaan, sudut baca, dan area baca di luar kelas yang disediakan oleh sekolah namun buku yang disediakan masih kurang beragam dan monoton hanya buku pembelajaran saja, (3) Menciptakan lingkungan teks, (4) Memilih buku bacaan di SD, dan (5) Pelibatan publik yaitu mengikutsertakan orang tua.

Keywords:

Literacy Movement; Elementary school; Habituation Stage

Abstract

One way to get used to literacy is called the school literacy movement (GLS). The school literacy movement (GLS) has three stages, one of which is the habituation stage. This research aims to determine the implementation of the school literacy movement in elementary schools at the habituation stage. This research uses a qualitative approach with a naturalistic inquiry research type. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. The results of the research show that overall the literacy movement program at the habituation stage at SDN 48 Pekanbaru has been running, including (1) reading 15 minutes before starting learning, (2) Arranging literacy-rich facilities and environments such as libraries, reading corners and reading areas outside the classroom provided by the school, but the books provided are still lacking in variety and are monotonous, only learning books, (3) Create a text environment, (4) Choosing reading books in elementary school, and (5) Public involvement, namely involving parents.

1. PENDAHULUAN

Membaca dan menulis adalah mata pelajaran pertama yang diajarkan di sekolah dasar. Salah satu kemampuan bahasa dasar yang diperlukan untuk masuk ke sekolah dasar adalah membaca, karena membaca merupakan kegiatan yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar untuk memperoleh pengetahuan dan informasi (Dafit & Ramadan, 2020; Elendiana, 2020). Menurut Yuliyati & Dafit (2021), membaca memaksa otak untuk mengatur informasi yang diterima agar dapat dipahami dengan baik, sehingga membaca membuat kita lebih terlibat dalam fungsi otak. Di sisi lain, Indonesia memiliki tingkat literasi yang rendah karena banyak siswa yang lebih suka bermain game, menggunakan media sosial, dan menonton televisi daripada membaca buku. Murid-murid juga tidak tertarik untuk menggunakan perpustakaan sekolah. Murid-murid yang cenderung menganggap buku bacaan membosankan percaya bahwa membaca adalah kegiatan yang tidak ada gunanya. Meskipun mengembangkan kebiasaan membaca mungkin merupakan hobi, siswa akan mendapatkan banyak pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir kritis dari membaca buku.

Menurut Puspendik Kemendikbud (Afifah et al., 2020), Program Asesmen Nasional Indonesia 2016 yang dijalankan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kemendikbud mengungkapkan bahwa data rata-rata nasional literasi kemampuan membaca siswa di Indonesia sebesar 46,83% masuk dalam kategori kurang, 6,06% masuk dalam kategori baik, dan 47,11% masuk dalam kategori cukup. Tidak adanya kebiasaan membaca di usia muda adalah penyebabnya. Di sisi lain, menerapkan literasi sejak usia dini sangat penting karena akan memungkinkan anak-anak untuk memperoleh keterampilan dasar seperti pengenalan huruf dan angka sebelum mereka memasuki sistem pendidikan dasar. Kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menerapkan informasi secara cerdas melalui berbagai kegiatan, termasuk menulis, berbicara, menyimak, melihat, dan menulis, dikenal sebagai literasi (Aswat & Nurmaya, 2020; Muttaqin & Rizkiyah, 2022).

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti, pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menciptakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mengatasi masalah literasi di Indonesia. Tujuan dari GLS adalah untuk menciptakan pembaca sepanjang hayat dalam komunitas sekolah. Sebelum memulai pelajaran, gerakan literasi sekolah dapat diimplementasikan secara efektif selama lima belas menit. Selama waktu tersebut, minat baca siswa dapat distimulasi dengan bacaan yang mencakup etika, kearifan lokal, dan ilmu pengetahuan di seluruh dunia (Azis, 2018; Supriyanto & Haryanto, 2017; Widayoko et al., 2018). Wandasari (2017) menyatakan bahwa tujuan dari gerakan literasi sekolah adalah untuk mewujudkan anak-anak yang melek huruf melalui dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Lebih lanjut, Purnama dan rekannya (2022) berpendapat bahwa gerakan literasi sekolah adalah budaya yang sangat penting bagi bidang pendidikan untuk mengembangkan populasi yang melek huruf yang gemar menulis, membaca, dan bercerita. Kemajuan teknologi informasi mengharuskan siswa untuk memahami nilai literasi. Kemahiran dalam membaca, menulis, dan berbicara akan membuka pintu bagi kemampuan linguistik lainnya. Selain itu, kemahiran membaca akan mengembangkan karakter siswa dan mempertajam keterampilan seperti berpikir kritis dan kreativitas inventif (Akbar, 2017). Pengembangan kecakapan sekolah, menurut Romadhon (2020) adalah upaya menyeluruh untuk mengubah sekolah menjadi masyarakat belajar yang anggotanya mendapatkan pendidikan seumur hidup melalui inklusi terbuka. Untuk membantu siswa menjadi pembelajar yang berakar, Pengembangan Pendidikan Sekolah secara umum berusaha untuk mempromosikan etika siswa melalui penciptaan lingkungan kecakapan sekolah yang diakui dalam Pengembangan Kecakapan Sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada tahap prastudi, terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Salah satu yang utama adalah siswa merasa bosan membaca selama lima belas menit sebelum pelajaran. Hal ini disebabkan oleh buku-buku pelajaran sekolah yang hanya berupa teks dan kurang menarik. Akibatnya, para murid merasa kesulitan untuk menarik kesimpulan dari buku tersebut. Selain itu, siswa yang jarang mengunjungi perpustakaan merupakan hasil dari kurangnya sumber daya buku. Oleh karena itu, tujuan dari gerakan literasi sekolah adalah untuk mengembangkan generasi pembaca sepanjang hayat dan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengekstrak pengetahuan dari buku-buku yang telah mereka baca.

Gerakan literasi sekolah memiliki beberapa tahap. Menurut pendapat Nabilah (2023) Tahapan gerakan literasi sekolah yaitu (1) Tahap pembiasaan. Pada tahap ini siswa dibiasakan membaca sebelum pembelajaran dimulai selama 15 menit, yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca pada siswa; (2) Tahap pengembangan. Pada tahap pengembangan ini siswa diminta untuk menanggapi buku pengayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa; (3) Tahap pembelajaran. Pada tahap ini penggunaan buku pengayaan dan cara membaca di semua mata pelajaran merupakan cara untuk meningkatkan kemampuan literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar pada tahap pembiasaan. Penelitian ini memberikan manfaat bagi guru yaitu sebagai bahan pertimbangan bagi para guru dalam meningkatkan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), bagi siswa yaitu sebagai dorongan untuk menumbuhkan minat baca siswa dan bagi sekolah yaitu memberikan masukan kepada sekolah untuk meningkatkan pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

2. METODE

Studi ini dilakukan di SDN 48 Pekanbaru yang merupakan sekolah induk dalam satu gugus. Yang seharusnya menjadi contoh bagi sekolah lain. Sekolah ini memiliki jumlah pendidik dan tenaga pendidik yang berjumlah 30 orang dan siswa yang berjumlah 405 siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dan bersifat naturalistik. Sesuai dengan Putra dkk. (2018), pendekatan inkuiri naturalistik melibatkan peneliti untuk mengumpulkan data secara otentik yang terjadi di lapangan, tanpa adanya campur tangan terhadap topik penelitian. Guru, siswa, dan kepala

sekolah yang berpartisipasi dalam wawancara berperan sebagai informan penelitian dan memberikan data primer. Dalam hal ini, guru dan siswa kelas 4 berperan sebagai penyedia data. Hal ini dikarenakan kelas tersebut memiliki manajemen kelas terbaik dan tempat membaca yang bagus. Informan yang berpengalaman memudahkan proses mendapatkan informasi yang objektif untuk mendukung data wawancara. Untuk memetakan informan dan menghasilkan data yang lebih terstruktur, tinjauan pustaka mendahului tahap pengumpulan data utama. Untuk mendapatkan informasi yang tepat, para informan diwawancarai secara langsung. Wawancara informan bersifat terbuka dan dilakukan sesuai dengan aturan wawancara. Dokumentasi kemudian digunakan untuk memperkuat observasi, yaitu selama fase pembelajaran, pengembangan, dan pembiasaan gerakan literasi sekolah. Kajian literatur dilakukan untuk memetakan materi tekstual yang membantu proses studi sebelum pengumpulan data sekunder dilakukan. Adapun indikator implementasi gerakan literasi tahap pembiasaan dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Implementasi Gerakan Literasi Tahap Pembiasaan

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Tahap Pembiasaan	Membaca 15 Menit sebelum pembelajaran di mulai	Waktu yang digunakan untuk pelaksanaan membaca 15 menit
		Kegiatan Membaca dalam Hati
		Kegiatan Membaca Secara Nyaring
	Menata sarana dan lingkungan kaya literasi	Penataan perpustakaan sekolah
		Penataan sudut baca sekolah
		Area baca di luar kelas
	Menciptakan lingkungan kaya teks	Adanya poster-poster di lingkungan sekolah
		Adanya karya-karya siswa di mading sekolah
	Memilih buku bacaan di SD	Ketersediaan buku bacaan sesuai dengan karakteristik tingkatan kelas
	Pelibatan publik	Keterlibatan orang tua terhadap pelaksanaan GLS

Sumber: Anindya et al., (2019)

Keabsahan data, menurut Sutriani (dalam Sa'adah et al., 2022), adalah tolok ukur kebenaran data penelitian. Triangulasi sumber dan teknik digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan banyak pendekatan untuk menemukan dan mencari kebenaran data dari sumber yang sama, teknik triangulasi digunakan untuk menguji keandalan data. Triangulasi sumber data melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber (Alfansyur & Mariyani, 2020). Teknik analisis data empat tahap dari Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian Fauzi dan Mustika (2022) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SDN 48 Pekanbaru. Setelah data didapatkan dari hasil wawancara dan data dokumentasi peneliti akan menyajikan urian pembahasan dengan focus penelitian. Pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori yang ada. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN 48 Pekanbaru mengikuti buku desain induk gerakan literasi sekolah yang diterbitkan oleh kemendikbud (kementerian pendidikan dan kebudayaan). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan meliputi kegiatan berikut.

Membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran

Sebelum pelajaran dimulai, siswa di SDN 48 Pekanbaru melakukan tugas ini dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati selama lima belas menit. Ketika latihan membaca dalam hati digunakan, siswa biasanya membaca buku pelajaran atau buku cerita secara bergantian, kemudian diminta untuk menarik kesimpulan dari materi yang telah mereka baca. Ketika latihan membaca nyaring digunakan, siswa biasanya bergantian membaca nyaring dari Al-Quran atau buku pelajaran yang sedang dipelajari saat itu.

Tujuan dari latihan membaca selama lima belas menit ini adalah untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap membaca. Setiap lembaga pendidikan diwajibkan untuk menyisihkan waktu setiap hari selama 15 menit khusus untuk membaca, baik sebelum maupun sesudah pelajaran. Tujuannya adalah untuk membantu siswa terbiasa membaca. Menurut penelitian Nurdin (2023), salah satu inisiatif untuk membantu siswa Indonesia mengembangkan budaya literasi membaca adalah Gerakan Literasi Sekolah, yang melibatkan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Inisiatif ini perlu dilanjutkan dan mungkin diperluas. Menurut Hurlock (dalam Safitri et al., 2019), terdapat budaya sekolah yang dapat meningkatkan minat baca siswa. Program membaca 15 menit sebelum pelajaran merupakan budaya yang diterapkan di SDN 1 Karanglewas Lor. Sebelum pelajaran pertama dimulai setiap hari, siswa harus

meluangkan waktu selama lima belas menit untuk membaca buku.

Dengan menggunakan motivasi intrinsik, gerakan ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa dan menciptakan situasi di mana para pembaca yang antusias akan mencari buku dengan sendirinya. Membaca 15 menit dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Membaca 15 Menit

Menata sarana dan lingkungan kaya literasi

Tidak banyak sumber daya di SDN 48 Pekanbaru yang membantu kegiatan gerakan literasi, seperti perpustakaan yang disediakan sekolah, pojok baca, dan ruang baca di luar ruangan. Perpustakaan di SDN 48 Pekanbaru terletak di gedung terpisah dan memiliki semua fasilitas perpustakaan, termasuk meja, karpet, dan buku-buku yang disusun rapi berdasarkan tema. Selain itu, ruang baca di luar kelas sekolah menawarkan sebuah kotak di depan kelas yang berisi buku-buku untuk dibaca oleh siswa saat istirahat. Sudut baca di SDN 48 Pekanbaru merupakan hasil kolaborasi antara siswa dan orang tua. Tidak banyak sumber daya di SDN 48 Pekanbaru yang memfasilitasi kegiatan gerakan literasi, seperti perpustakaan yang disediakan sekolah, sudut baca, dan ruang baca di luar ruangan. Meskipun begitu, buku-buku yang tersedia masih bersifat instruksional dan kurang bervariasi.

Berikut ini adalah sarana prasarana yang menjadi bagian dari GLS, menurut Faizah (dalam Purwadi et al., 2019): 1) sudut baca, yaitu sudut kelas yang digunakan untuk memajang koleksi bacaan dan hasil karya siswa sebagai upaya mendekatkan buku kepada siswa dan mendorong mereka untuk membaca; 2) area baca yang dimaksudkan dalam GLS, yaitu lingkungan sekolah seperti lorong, halaman, ruang tunggu, dan lain-lain. Menata sarana prasarana dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Menata Sarana dan Lingkungan Kaya Literasi

Menciptakan lingkungan teks

Meskipun sekolah di SDN 48 Pekanbaru memiliki poster-poster di kelas, kalimat-kalimat penyemangat, dan kebersihan, saat ini belum ada yang membahas tentang kampanye literasi. Sebaliknya, di kelas terdapat rencana pembelajaran, jadwal piket, dan sistem pengorganisasian kelas, selain poster buatan siswa dengan tema yang dipilih oleh guru sebagai tugas. Tujuan dari lingkungan yang kaya teks di sekolah dasar adalah untuk membiasakan siswa membaca dan menganalisis teks yang ada di sekitar mereka, termasuk artikel berita, tulisan inspiratif, dan gambar (Dharma, 2020; Purwadi et al., 2019). Terdapat mading di SDN 48 Pekanbaru yang berisi karya siswa. Dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Mading Kelas 4 Dan Mading Sekolah

Memilih buku bacaan di SD

Karena tidak banyak buku yang tersedia di SDN 48 Pekanbaru, buku-buku sekolah tersebut tidak memiliki banyak keunikan; sebaliknya, mereka cenderung lebih umum, terutama di bidang membaca. Buku-buku yang sekarang dicetak dibatasi untuk digunakan oleh siswa, dan jumlahnya masih mencukupi. Pembaca menggunakan membaca sebagai metode untuk mengekstrak makna yang ingin diungkapkan penulis melalui kata-kata. Dua faktor utama yang menentukan apakah suatu dokumen mudah dipahami saat dibaca atau tidak: bahasa yang digunakan dan pokok bahasan yang dibahas. Selain itu, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan bacaan yang berkualitas, antara lain struktur teks, kosa kata, kalimat, paragraf, bentuk tulisan, gambar, dan warna (Taufik et al., 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Nurgiantoro (dalam (Lestari et al., 2022) menyatakan bahwa sejumlah faktor harus dipertimbangkan ketika memilih bahan bacaan, termasuk tingkat kesulitan membaca serta keterampilan siswa dalam memilih bahasa kedua. Tingkat kesulitan teks dipengaruhi oleh isi dan cakupan bacaannya. Pemahaman terhadap materi yang dibaca akan lebih mudah jika cakupan dan isi bacaan sesuai dengan minat dan kebutuhan pembaca (dalam hal perkembangan psikologis) atau topik yang dipelajari. Selain itu, kompetensi seorang pembaca berkorelasi langsung dengan tingkat kesulitan membaca. Apabila individu kesulitan memahami bahan bacaan berarti individu belum mempunyai skemata pada bahan bacaan yang dibaca. Pelibatan publik warga sekolah (Patiung, 2016; Ritonga et al., 2023).

Pelibatan Publik

Di SDN 48 Pekanbaru terdapat keterlibatan masyarakat melalui kerja sama orang tua dalam mendirikan pojok baca bagi anak, serta siswa mengikuti acara sekolah dengan memberikan buku sekolah untuk dibaca. Orang tua, alumni, dan komite sekolah semuanya terlibat di mata publik. Partisipasi masyarakat di bidang ini mendukung gerakan literasi dengan mendonasikan buku fiksi, nonfiksi, dan buku ajar ke sekolah. Alternatifnya, menurut kata-kata Purwadi dkk. (2019), untuk mengetahui antusiasme warga sekolah terhadap gerakan literasi sekolah guna mengembangkan karakter yang disesuaikan dengan budaya membaca. Sekolah harus berkolaborasi dengan berbagai latar belakang pendidikan, termasuk masyarakat, pemerintah, dan komunitas sekolah, untuk mewujudkan hal tersebut.

Secara umum program gerakan literasi SDN 48 Pekanbaru pada tahap pembiasaan sudah berjalan. Terdiri dari: (1) membaca selama lima belas menit sebelum memulai pembelajaran. Sebelum kelas dimulai, siswa menyelesaikan latihan ini dengan membaca dengan suara keras dan dalam hati selama lima belas menit. Ketika latihan membaca senyap digunakan, anak biasanya membaca buku cerita atau buku pembelajaran (buku tema) secara bergantian. Setelah itu, mereka diminta membuat kesimpulan tentang teks yang telah mereka baca. Siswa biasanya membacakan Al-Quran atau kitab pembelajaran yang akan dipelajarinya pada saat itu juga untuk menyelesaikan tugas membaca nyaring. (2) Mendirikan ruang dan fasilitas yang mendorong literasi. Sumber daya di SDN 48 Pekanbaru yang membantu kegiatan gerakan literasi belum banyak. Sumber daya tersebut meliputi perpustakaan sekolah, sudut baca, dan tempat membaca di luar ruangan. Namun buku-buku tersebut—yang pada dasarnya bersifat instruksional—tetap membosankan dan tidak ternoda. (3) Menulis teks tentang lingkungan hidup. Ada poster di seluruh sekolah yang mengumumkan kelas-kelas, slogan-slogan inspiratif, dan kebersihan, namun tidak ada yang berkaitan dengan kampanye literasi. Dilengkapi dengan kalender pelajaran, jadwal piket, dan struktur organisasi kelas, poster-poster di kelas dibuat oleh siswa sebagai bagian dari tugas berdasarkan tema yang dipilih oleh guru. (4) Pemilihan bahan bacaan sekolah dasar. Karena tidak banyak buku yang tersedia di SDN 48 Pekanbaru, buku-buku sekolah tersebut tidak memiliki banyak keunikan; sebaliknya, mereka cenderung lebih umum, terutama di bidang membaca. Buku-buku yang sekarang dicetak dibatasi untuk digunakan oleh siswa, dan jumlahnya masih mencukupi. (5) Keterlibatan masyarakat di SDN 48 Pekanbaru meliputi bantuan orang tua dalam menyediakan pojok baca bersama anak dalam acara kemasyarakatan, dan partisipasi anak dalam kegiatan sekolah dengan memberikan buku sekolah untuk dibaca. Tentunya setiap program akan ada kendala dalam pelaksanaannya begitupun dengan program gerakan literasi sekolah (GLS) pada tahap pembiasaan ini. Adapun kendala gerakan literasi di SDN 48 Pekanbaru antara lain kurangnya fasilitas seperti buku dan perpustakaan serta kurangnya kesadaran diri siswa untuk menjalan gerakan literasi ini dengan sebaik mungkin.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang mengacu kepada rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa (1) membaca selama lima belas menit sebelum memulai pembelajaran. Sebelum kelas dimulai, siswa menyelesaikan latihan ini dengan membaca dengan suara keras dan dalam hati selama lima belas menit. Ketika latihan membaca senyap digunakan, anak biasanya membaca buku cerita atau buku pembelajaran (buku tema) secara bergantian. Setelah itu, mereka diminta membuat kesimpulan tentang teks yang telah mereka baca. Siswa biasanya membacakan Al-Quran atau kitab pembelajaran yang akan dipelajarinya pada saat itu juga untuk menyelesaikan tugas membaca nyaring. (2) Mendirikan ruang dan fasilitas yang mendorong literasi. Sumber daya di SDN 48 Pekanbaru yang membantu kegiatan gerakan literasi belum banyak. Sumber daya tersebut meliputi perpustakaan sekolah, sudut baca, dan tempat membaca di luar ruangan. Namun buku-buku tersebut—yang pada dasarnya bersifat instruksional—tetap membosankan dan tidak ternoda. (3) Menulis teks tentang lingkungan hidup. Ada poster di seluruh sekolah yang mengumumkan kelas-kelas, slogan-slogan inspiratif, dan kebersihan, namun tidak ada yang berkaitan dengan kampanye literasi. Dilengkapi dengan kalender pelajaran, jadwal piket, dan struktur organisasi kelas, poster-poster di kelas dibuat oleh siswa sebagai bagian dari tugas berdasarkan tema yang dipilih oleh guru. (4) Pemilihan bahan bacaan sekolah dasar. Karena tidak banyak buku yang tersedia di SDN 48 Pekanbaru, buku-buku sekolah tersebut tidak memiliki banyak keunikan; sebaliknya, mereka cenderung lebih umum, terutama di bidang membaca. Buku-buku yang sekarang dicetak dibatasi untuk digunakan oleh siswa, dan jumlahnya masih mencukupi. (5) Keterlibatan masyarakat di SDN 48 Pekanbaru meliputi bantuan orang tua dalam menyediakan pojok baca bersama anak dalam acara kemasyarakatan, dan partisipasi anak dalam kegiatan sekolah dengan memberikan buku sekolah untuk dibaca.

5. REFERENSI

- Afifah, N. 'Afina, Erwina, W., & Rohman, A. S. (2020). Peran Tenaga Perpustakaan Dalam Mewujudkan Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Sd Negeri 02 Rajamandala N. *Jurnal Pustaka Budaya*, 7(2), 2442–7799. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb>
- Akbar A. (2017). Membudayakan Literasi Dengan Program 6M Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42–53.
- Alfiansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Anindya, E. F. Y., Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238–245.
- Aswat, H., & Nurmayana, A. L. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Daya Baca Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78.
- Azis, A. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Autentik*, 2, 57–64.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Dharma, K. B. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 70–76.
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1349–1358.
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817.
- Ichsan, A. S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi Gls Di Mi Muhammadiyah Gunungkidul). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 69–88. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.189>
- Lestari, N. S., Wibowo, W., & Waslam. (2022). Pengaruh Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia Terhadap Psikologis Pembaca. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 42–54.
- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.342>
- Nabilah, N. Z. (2023). Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di SDN Unggulan Bontomanai. *Indonesian Language Teaching & Literature Journal*, 1(1), 32–45.
- Nurdin, M. (2023). Analisis faktor minat baca siswa di madrasah tsanawiyah negeri kota palopo. *Journal Educandum*, 9(1), 116–126.
- Patiung, D. (2016). Membaca sebagai sumber pengembangan intelektual. *Journal Aj-Daulah*, 5(2), 352–376.
- Purnama, I., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Membentuk Karakter Gemar Membaca Siswa di SDN 5 Masbagik Selatan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1951–1958. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.872>

- Purwadi, P., Hendrik, M., & Arafatun, S. K. (2019). Gerakan literasi sekolah (gls) tahap pembiasaan: perbedaan implementasi antara sd negeri 3 pangkalpinang dengan sd stkip muhammadiyah bangka belitung. *Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 280–296.
- Putra, E. D., Marhamah, M., & Ramadan, Z. H. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Nilai-Nilai Budaya Melayu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 2(3), 101–105. <https://doi.org/10.24036/4.32130>
- Ritonga, A. A., Purba, A. Z., & Hilmi, F. (2023). Keterampilan Membaca Pada Pembelajaran Kelas Tinggi Di Tingkat Mi/Sd. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 102–112.
- Romadhon, A. C. (2020). Pentingnya Membaca Dan Menulis Serta Kaitannya Dengan Kemajuan Peradaban Bangsa. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 1–9.
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 56. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/download/1113/408%0>
- Safitri, L., Muslim, A. H., & Hawanti, S. (2019). Pengaruh Membaca 15 Menit Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Laela. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 153–157. <httpS://jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/download/1370/1250>
- Supriyanto, H., & Haryanto, S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Di SMP Negeri 2 Pleret Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 68–82. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd/article/view/3376>
- Taufik, Susiati, & Amir, N. F. (2019). Strategi AMBT untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Interpretatif Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Namlea Kabupaten Buru. *Journal Sang Pencerah*, 5(2), 53–62.
- Ulpah, M., Nurpratiwiningsih, L., & Toharudin, M. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 286–294.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 325–343.
- Widayoko, A., H, S. K., & Muhardjito, M. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.134>
- Yuliyati, D., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 014 Kota Bangun. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 601–616. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1045>